

Submitted: 10-12-2020

Accepted: 19-12-2020

Published: 28-12-2020

**BERMISI DALAM AKSI:
KAJIAN TEOLOGIS MISI GEREJA TERHADAP
PERWUJUDAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI
INDONESIA**

Haposan Silalahi

Institut Agama Kristen Negeri, Tarutung

hanslahi.hs@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses how Christian mission should have a blue print on the context of human solidarity and intercultural communication. Engagement in other people's social lives, dialogue with them, and not memorization and a firm grip on doctrines, is the first step in doing theology, the first step that must be swung if one wants to finally find the truth. The purpose of this research is to find out how to carry out God's mission in the midst of a religious-pluralist society in Indonesia. The approach of this article is carried out with a literature study. As for the conclusion of this article, Christianity must carry out God's mission by upholding compassion, and making its main goal is to humanize human dignity and strive to develop a contextual mission theology in Indonesia.

Keywords: *mission, pluralism, transformation & reconciliation, contextual.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang bagaimana misi kristiani harus memiliki *blue print* tentang konteks solidaritas manusia dan komunikasi antar budaya. keterlibatan dalam kehidupan sosial, berdialog dengan orang lain dan bukan menghafal dan memegang teguh doktrin, adalah langkah pertama dalam berteologi, langkah pertama yang harus diayunkan jika ingin akhirnya menemukan kebenaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana menjalankan misi Tuhan yang tepat di tengah-tengah masyarakat pluralis-religius di Indonesia. Pendekatan artikel ini dilakukan dengan kajian studi pustaka. Adapun yang menjadi kesimpulan artikel ini

adalah Keristenan harus menjalankan misi Tuhan dengan menjunjung tinggi welas asih, dan menjadikan tujuan utamanya adalah memaanusiakan manusia yang bermartabat dan berusaha mengembangkan teologi misi kontekstual di Indonesia.

Kata-kata kunci: misi, kemajemukan, transformasi & rekonsiliasi, kontekstual.

PENDAHULUAN

Bagi kalangan moderat, misi kekristenan adalah sebagai upaya *presentia* (menghadirkan substansi nilai-nilai Kristen di masyarakat demi terwujudnya damai sejahtera, yaitu sebuah situasi keselamatan dan kesejahteraan terjadi bagi seluruh umat manusia. Karena tujuannya merujuk pada keselamatan dan damai sejahtera bagi umat manusia, maka nilai-nilai Kristen yang diambil bersifat substantif (substansi dari doktrin kekristenan secara langsung tidak terkait dengan kepentingan lain). Kristen sebagai agama misionaris, dan gereja sebagai pusat misi. Kepentingan dari misi *presentia* tersebut adalah kesejahteraan seluruh umat manusia.

Di sisi lain, memiliki pandangan ekstrim, misi diartikan sebagai upaya “penanaman gereja” (*church planting*). Artinya sebagai sebuah upaya untuk “menanamkan gereja” tujuan utamanya untuk menambahkan kuantitas pengikut Kristen (gereja). Pandangan ini berdasarkan dari pemahaman doktrinal, yang menyatakan bahwa tidak ada keselamatan di luar Kristen dan gereja. Dengan demikian, setiap orang yang ingin beroleh keselamatan, ia harus menjadi Kristen. Pandangan ini memiliki dampak jelas, yakni benturan antar-agama dan kelompok, akibat pendekatan yang eksklusif.

Gereja mempunyai keharusan untukewartakan Injil kepada semua orang agar kebenaran Allah semakin dipahami dan dihidupi, maka Injil harus diwartakan. Namun harus, didasarkan pada pemahaman akan kompleksitas situasi yang berbeda-beda, Gerejaewartakan Injil dengan penuh hormat dan kasih, mengenal situasi pendengarnya, serta tetap memerhatikan kebebasan dan kemerdekaan setiap individu. Iman selalu mengandaikan jawaban bebas dari setiap individu. Maka dalam melaksanakan misi penginjilan, gereja dapat melakukan beberapa hal yang sesuai dengan situasi pluralitas kultural dan agama yang dihadapi.

PARADIGMA BARU MISI GEREJA DI INDONESIA

Pembaruan pemikiran Kristen memang sangat dibutuhkan, secara khusus di tengah kehidupan umat beragama yang majemuk. Pembaharuan

tersebut diharuskan oleh zaman dan konteks sosio-budaya yang mengalami perubahan mengharuskan gereja berpaling dari sifat eksklusivisme dan menganut pluralisme. Pluralisme adalah lawan dari eksklusivisme. Pluralisme adalah sebuah perspektif, sebuah model relasional, yang memandang semua agama sebagai wahana ilahi yang sah dan unik untuk mendatangkan keselamatan, keselamatan yang mencakup banyak dimensi: spiritual dan material, individual and sosial, antropologis dan ekologis, pembebasan politis dan pencerahan budi, kehidupan di masa kini dan kehidupan di masa yang akan datang, bumi dan surga, sejarah dan keabadian, keserjanaan dan kesalehan. Dengan demikian, seorang pluralis adalah orang yang tidak memandang agamanya sendiri sebagai satu-satunya iman dan jalan keselamatan tunggal, yang satu-satunya mengungguli semua agama lainnya.

Pluralisme adalah sebuah model yang dapat dianut dan dikembangkan oleh semua agama, sebab, seperti dikatakan Knitter dalam kata pengantar buku yang disuntingnya, *The Myth of Religious Superiority*, “semua agama memiliki sumber-sumber di dalam tradisi mereka sendiri untuk mengadopsi model pluralis.”(Phillips, Hick, and Knitter 1992) Pluralisme bukanlah relativisme, sebab di dalam pluralisme identitas dan kekhasan tokoh suci khusus pendiri agama dan agama yang didirikannya ditegaskan dan diterima. Tanpa partikularitas dan singularitas, tidak akan ada pluralitas dan diversitas, demikian juga sebaliknya. Kelompok-kelompok keagamaan yang tidak mau menerima pluralisme telah gagal melihat dan memahami kenyataan sosiologis yang dengan sangat jelas menunjukkan bahwa dunia manusia ini plural, multikultural, heterogen, tidak singular, monolitik dan homogen. Model pluralis adalah model yang paling relevan dan paling jujur untuk diadopsi umat beragama di masa kini dan di masa depan (Vendley and dkk. 2011:570–83).¹

Doktrin-doktrin tradisional yang diterima gereja Kristen di Indonesia dari “leluhur rohani” mereka yang dulu datang dari mancanegara telah membuat mereka memisahkan dengan tajam wilayah rohani gereja dari wilayah kehidupan politik suatu bangsa dan negara. Keterlibatan politis

¹ Ada juga model keempat yang belakangan ini dikembangkan sejumlah sistematikus Kristen, yang memakai trinitarianisme Kristen sebagai sebuah wadah dan bingkai bersama yang ke dalamnya agama-agama lain diundang untuk berpartisipasi di dalam keunikan relasi tiga Oknum ilahi Kristen yang dilihat juga bekerja dalam agama-agama lain. Dengan model ini, trinitarianisme menjadi payung yang memayungi semua agama. Hemat penulis, model ini juga bisa dilihat sebagai eksklusivisme atau inklusivisme terselubung, bahkan indiferentisme diam-diam; bukan sebuah posisi pascapluralis, tetapi antipluralis.

selama ini sangat ditabukan, setidaknya sebelum partai-partai Kristen bermunculan di Indonesia dengan wawasan politik yang konon partisan dan parokial. Kini, di era perubahan cepat multidimensional di kawasan global dan pembaruan dan demokratisasi dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia, gereja-gereja harus ambil bagian aktif dalam kehidupan politik, jika kehadiran mereka mau diperhitungkan oleh, dan memberi dampak pada, masyarakat Indonesia yang majemuk. Kawasan di mana gereja dapat bertemu dengan umat-umat beragama dalam perjuangan sosial-politis adalah masyarakat sipil dari suatu bangsa yang di dalamnya mereka hidup.

Dalam masyarakat sipil, umat beragama bersama-sama dapat berjuang bukan untuk mengedepankan aspirasi-aspirasi parokial dan partisan mereka masing-masing, melainkan untuk menegakkan dan memajukan keadilan dan hak-hak sipil bagi semua orang dan untuk membuat kehidupan seluruh bangsa lebih baik dari sebelumnya, dan untuk terlibat dalam usaha membebaskan orang miskin dan terinjak dari kondisi yang tidak manusiawi dan memerosotkan kemanusiaan mereka. Dan, tak kalah pentingnya, gereja bersama-sama dengan umat beragama lain dapat melakukan pengawalan dan kontrol efektif terhadap penyelenggaraan kehidupan bernegara. Dengan demikian, panggilan komunitas keagamaan untuk bersikap kritis terhadap penguasa dunia ini dan nasionalisme harus ditempatkan dalam suatu hubungan dialektis kritis (Ngelow 1994).

Orang beragama kerap mau mempertaruhkan kehidupan mereka sendiri demi menjaga, membela dan melindungi kepercayaan-kepercayaan ortodoks agama mereka. Bagi banyak juru tempur keagamaan militan, ortodoksi sangat penting dan menentukan hidup mereka. Namun, apapun juga taruhannya, membarui pemikiran gereja berarti mempertanyakan kembali ortodoksi Kristen, misalnya mempertanyakan kembali klaim ortodoks bahwa hanya ada satu agama yang benar dalam dunia ini, bahwa hanya ada satu pembawa amanat Allah yang diutus ke dalam dunia ini, bahwa “di luar gereja tidak ada keselamatan” (*extra ecclesiam nulla salus*). Orang yang mau membarui pemikiran keagamaan harus siap menyatakan bahwa ada lebih dari satu agama yang benar dalam dunia ini, bahwa ada lebih dari satu juruselamat dunia ini, bahwa ada lebih dari satu pembawa amanat ilahi untuk dunia ini, bahwa ada lebih dari satu orang yang tercerahkan dalam dunia ini, bahwa di luar gereja ada keselamatan.

Dalam rangka pembaruan pemikiran gereja, horizon-horizon baru dalam kristologi seperti telah dikemukakan di atas dan horizon-horizon baru dalam soteriologi (ajaran tentang keselamatan) dimungkinkan ditemukan, tumbuh dan berkembang hanya setelah para praktisi keagamaan

Kristen terlibat penuh dalam kehidupan sosial yang riil dari orang-orang yang menganut kepercayaan lain dan dari orang-orang miskin dan tertindas. Keterlibatan dalam kehidupan sosial orang lain, dialog dengan mereka, dan bukan penghafalan dan genggaman kuat pada dogma-dogma, adalah langkah pertama dalam berteologi, langkah pertama yang harus diayunkan jika orang ingin akhirnya menemukan kebenaran. Suatu keterlibatan sosial (*social engagement*) akan melahirkan suatu pemahaman baru atas doktrin lama atau akan membaruinya atau malah akan menggantinya. Pemahaman yang diperbarui akan menuntun orang kepada suatu kiprah sosial yang juga diperbarui. Gerak sirkuler dari aksi ke refleksi, lalu kembali lagi dari refleksi ke aksi, disebut *praksis*. Melalui praksis inilah pandangan-pandangan alternatif ditemukan dan dirumuskan. Bagi para pembaru pemikiran keagamaan, praksis yang benar, ortopraksis, lebih penting dari ajaran yang benar, ortodoksi. Brown menyatakan, “Tidak ada teologi yang benar tanpa didahului keterlibatan sosial; teologi harus baik muncul dari keterlibatan sosial maupun menuntun orang kepada keterlibatan yang diperbarui.” (Brown 1978:70)

Gereja adalah sebagai perpanjangan tangan Allah dalam menyatakan kehadiran Kerajaan Allah atas bumi ini. Dengan demikian gereja memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendatangkan damai sejahtera. Gereja memiliki tugas untuk memberitakan kerajaan Allah bagi setiap makhluk (Mrk. 16:15; bnd. Mat. 28:19-20). Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya misi penginjilan yang dilakukan oleh gereja, dengan tujuan setiap makhluk mengenal kasih Allah (Brown 1978:5). Bonhoeffer menegaskan bahwa Gereja adalah “*the church for others*”. Gereja harus hidup berbagi dalam masalah-masalah sekuler dari kehidupan manusia biasa, bukan dengan menguasai melainkan dengan membantu dan melayani. Untuk menghindari latar belakang “humanis liberal borjuis”, ungkapan ini dikemudian hari diubah menjadi “*the church with others*”. Gereja dilihat secara esensial sebagai misi dan keberadaan Gereja adalah demi misi (Artanto 1997:58).

Paradigma misi saat ini menekankan bahwa pemilik misi adalah Allah, *Missio Dei* (pengutusan dari Allah), yang menghendaki keselamatan semua orang. Gereja bukan pemilik misi melainkan yang mendapat misi. Bukan hanya hamba Tuhan saja, melainkan kaum awam juga mendapat tugas pengutusan (Banawiratma 2006:42). Pergumulan dewasa ini adalah bagaimana gereja bertanggung jawab untuk menghadirkan misi Allah dalam gereja masa kini khususnya di Indonesia agar dapat dimengerti, diterima dan hidup dalam masyarakatnya dengan memahami gereja dalam

hubungannya dengan realita yang melingkunginya, pendekatan ini bersifat *bottom-up* (Sukarto n.d.:23–24). Dengan pendekatan ini akan menampakkan gereja menjadi komunitas yang disukai atau diterima oleh masyarakat karena dirasakan kehadirannya.

Pergumulan dewasa ini adalah bagaimana gereja bertanggung jawab untuk menghadirkan misi Kristen dalam gereja masa kini khususnya di Indonesia agar dapat dimengerti, diterima dan hidup dalam masyarakatnya dengan memahami gereja dalam hubungannya dengan realita yang melingkunginya, pendekatan ini bersifat *bottom-up* (pendekatan yang memasyarakat) (Emmanuel Gerrit Singgih 2000:161). Dengan pendekatan ini akan menampakkan gereja menjadi komunitas yang disukai atau diterima oleh masyarakat karena dirasakan kehadirannya.

Kehadiran gereja-gereja di Indonesia dalam bentuk fungsinya seolah tidak terasakan oleh masyarakat, akibatnya kehadiran misionernya menjadi tidak jelas. Tampaknya pemahaman misiologis Gereja masih mengacu kepada pemahaman abad ke-19, di antaranya dengan memandang diri sebagai umat yang terpilih atau yang paling baik untuk membawa manusia menjadi Kristen. Gereja atau kekristenan masih dipandang sebagai pusat dunia, pusat untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan serta harus menjadi pusat perhatian (Artanto 1997:84–96).

Pola pikir misioner seperti disebut diatas haruslah diperbaharui atau dikaji ulang secara kontekstual dengan pendekatan, metode dan tujuan yang relevan serta efektif yaitu bersifat dinamis untuk melayani, berbuat sesuatu dan melihat realita serta inspiratif terhadap perkembangan atau masalah dalam kehidupan masyarakat masa kini. Gereja harus meninggalkan sikap eksklusivitasnya, karena kekristenan di Indonesia merupakan bagian dari bangsa Indonesia sendiri. Misi Kristen di Indonesia bukan lagi memiliki identitas Barat, tetapi beridentitas sebagai salah satu bagian dari kenyataan yang disebut bangsa Indonesia. Kekristenan harus menghadapi realita yang majemuk, budaya Indonesia lebih menekankan unsur-unsur yang memiliki kesamaan dari pada keberbedaan.

Paradigma tentang pengertian misi dalam Kekristenan telah berkembang sejalan dengan perkembangan sejarah misi itu sendiri, untuk melihat corak misi dengan wajah lama akan dipilih sebagai berikut :

1. *Foreign Mission* yang berwajah kolonial. Misi semacam ini berkembang bersamaan dengan misi Kristen Barat yang berdampingan dengan kolonialisme modern. Pemahaman misi ini menekankan segi geografis dalam menafsirkan “*Pergilah....*” dari

- Matius 28:18-20* yang diartikan sebagai tugas mengkristenkan semua bangsa yang dianggap masih kafir dan menyembah berhala.
2. Misi “*Civilization*”. Corak misi semacam ini menjadikan Gereja-gereja di di Asia dan bagian Dunia Ketiga lainnya tidak berakar dalam kehidupan bermasyarakat.
 3. Misi Penaklukan (penganut) Agama-agama lain. Pemahaman misi ini terhadap agama-agama lain adalah penganut agama lain harus ditaklukan. Pengaruh besar dalam usaha *zending* di Indonesia, termasuk sejarah Gereja-gereja Asia saat itu, hampir kelihatan hubungan yang bersifat permusuhan dengan agama-agama lain.
 4. Misi sebagai *Church Planting* dan *Church Growth*. Abad ke-19 sering disebut juga sebagai *the great century mission*. Pemahamannya adalah menumbuhkan Gereja dengan penekanan penambahan jumlah anggota (kuantitatif) merupakan aspek tujuan Allah sendiri untuk memperluas Kerajaan Allah.
 5. Misi spiritual-individualistis (Tampubolon 2020:203). Pemahaman ini dibatasi oleh pengertian yang pietistis dan individualistis. Missionaris yang membawa pemahaman ini berkaitan dengan pemboncengan misi Kristen Barat dalam ekspansi kolonial sehingga tidak mengganggu misi “politis” yang dijalankan pemerintah penjajah.
 6. Paradigma Baru yaitu pergeseran paradigma misi dan misi yang relevan pada masa kini (Artanto 1997:23–32).

Setelah berakhirnya dominasi politik Barat maka berjalan seiring dengan dominasi misi Kristen Barat ke Dunia Ketiga dengan bangkitnya agama-agama di seluruh dunia. Era baru ini ditandai dengan munculnya krisis dengan adanya pengaruh dan perubahan-perubahan yang begitu cepat dalam abad ke-20. Menurut David J Bosch, ada sejumlah faktor yang mendorong terjadinya krisis yaitu: Perkembangan ilmu teknologi yang menyuburkan sekularisme; “*dechristianized*” di Barat dalam kehidupan gereja maupun dunia misi; Barat bukan lagi “negara-negara Kristen” karena sudah dipenuhi oleh agama lain juga; terjadinya kesenjangan ekonomi antara negara kaya dan negara miskin; Munculnya teologi baru dan kontekstual dari dunia ketiga dan gereja di dunia ketiga menuntut otonominya dihargai sehingga “wilayah misi” berubah.

Di samping itu muncul juga persoalan intern akibat warisan masa lalu, antara lain adalah:

1. Pemahaman terhadap Matius 28:18-20 dengan tafsiran konservatif menjadi tidak relevan lagi sehingga misi gereja tidak dianggap sama dengan kristenisasi.
2. Pengaruh dualisme yang masih cukup kuat, gereja tidak dipahami sebagai lembaga kerohanian atau misi rohani saja berbeda dengan pemahaman bahwa misi rohani ini harus diubah menjadi misi Kerajaan Allah, meliputi semua bidang kehidupan manusia.
3. Orientasi misi pada pertambahan anggota gereja, usaha untuk menarik orang banyak dilakukan tidak hanya terhadap penganut agama lain tetapi juga mereka yang menganut aliran atau denominasi lain.

Perbedaan-perbedaan pemahaman tentang misi ini dipengaruhi dan ditentukan oleh paradigma, disebut juga paradigma misi. Beberapa paradigma misi yang didasarkan tidak hanya oleh satu teologi misi telah menentukan bagaimana misi dipahami dan dilaksanakan dan dinilai relevan dalam kurun waktu tertentu. Sebagaimana yang dikutip oleh Widi Artanto tentang pemahaman Hans Kung, telah merumuskan istilah paradigma berdasarkan rumusan dari Thomas Kuhn sehingga paradigma misi dapat dirumuskan sebagai model interpretasi dan pemahaman yang mempengaruhi, bahkan menentukan keyakinan dan nilai serta teknik-teknik misi yang dipahami oleh Gereja sebagai suatu komunitas dalam era tertentu (Artanto 1997:33). Mempelajari pergeseran paradigma misi membantu orang-orang Kristen atau gereja memahami dan melaksanakan misi dalam sejarah kekristenan dan menolong gereja masa kini untuk memberi arti terhadap misi pada masa kini dan masa depan. Harus disadari adanya ketegangan yang kreatif dari pelbagai dimensi dalam misi antara kesatuan dan kepelbagaian, penyebaran dan integrasi, pluralitas dan holisme sehingga gereja dapat merumuskan model misi yang relevan pada masa tertentu. Elemen-elemen mendasar yang merupakan tema pokok pada paradigma misi ekumenis ini, yaitu:

1. Gereja dan misi. Eklesiologi yang muncul dalam era ini menyatakan bahwa gereja harus dilihat secara esensial sebagai misi. Gereja ada demi misi, dimensi missioner gereja ikut terlibat dalam kehidupan masyarakat (Artanto 1997:52).
2. Gereja dan dunia. Gereja ada di dunia sebagai tanda dan sarana Kerajaan Allah tampak dalam: perdamaian, keadilan, kebenaran dan kehidupan baru dalam cinta kasih. Gereja adalah umat Allah di

tengah-tengah peristiwa-peristiwa dunia atau komunitas dari dunia ini.

3. Penemuan kembali peranan jemaat. Misi gereja yang terutama adalah misi yang dilaksanakan oleh jemaat-jemaat di segala tempat di dunia ini. Perbedaan diantara Gereja diubah menjadi ungkapan *partnership in obedience* (mitra dalam ketaatan).
4. Misi dan penginjilan. Penginjilan tidak sama dengan misi, namun mempunyai kaitan dan saling berhubungan secara teologis dan praksis. Penginjilan adalah misi, tetapi misi tidak hanya penginjilan. Orang yang melakukan penginjilan adalah seorang saksi bukan hakim dengan mengembangkan relasi sosial dalam tanggung jawab bersama masyarakat (Artanto 1997:54).
5. *Missio Dei*, mencakup seluruh dunia dan semua aspek kehidupan manusia. Perhatian Allah tidak eksklusif didalam dan melalui gereja, tetapi kepada seluruh dunia. Hal ini telah mematahkan pandangan yang sempit tentang misi yang bersifat “gereja-sentris” (Artanto 1997:54).
6. Misi dan keadilan, penginjilan harus diperluas dengan pelayanan yang menjawab kebutuhan manusia yang meliputi baik transformasi pribadi oleh Roh Allah maupun transformasi sosial-kultural.
7. Misi dan pembebasan. Teologi pembebasan adalah fenomena yang “multi wajah”, masalah pokok dilihat pada “dominasi” dan “ketergantungan”, penindas dan yang ditindas, kaya dan miskin, kapitalis dan sosialis.
8. Misi dan kesaksian bersama. Di Indonesia pola persatuan agak longgar dan lebih menekankan kesatuan spiritual daripada kesatuan struktural karena karakter paradigma misi ekumenis, yaitu kesatuan yang bukan berarti penyeragaman (Artanto 1997:55).
9. Misi dan pelayanan umat. Misi bukanlah urusan kaum elit gereja, para pejabat gereja harus mendukung komunitas basis.
10. Misi dan orang-orang dari kepercayaan lain. Pada tahun 60-an muncul *theologia religionum*, suatu disiplin teologi yang tidak hanya mempertanyakan siapakah orang Kristen itu, tetapi siapakah orang-orang yang memeluk agama atau kepercayaan lain. Hal ini tidak lepas dari kenyataan pluralitas agama sejak lama di Indonesia serta perkembangan baru di Barat dengan bertumbuhnya penganut agama-agama lain. Timbul suatu pandangan baru yaitu dialog (Artanto 1997:52–82).

Tema mengenai misi dan dialog ini makin menjadi relevan bagi Gereja-gereja. Perspektif dari paradigma ini adalah *pluralis dialogal*.

Pola pikir missioner seperti disebut di atas haruslah diperbaharui atau dikaji ulang secara kontekstual dengan pendekatan, metode dan tujuan yang relevan serta efektif, yaitu bersifat dinamis untuk melayani, berbuat sesuatu dan melihat realita serta inspiratif terhadap perkembangan atau masalah dalam kehidupan masyarakat masa kini. Gereja harus meninggalkan eksklusifitasnya, karena kekristenan di Indonesia merupakan bagian dari bangsa Indonesia sendiri. Misi Kristen di Indonesia bukan lagi memiliki identitas Barat, tetapi beridentitas sebagai salah satu bagian dari kenyataan yang disebut bangsa Indonesia. Kekristenan harus menghadapi realita yang majemuk, budaya Indonesia lebih menekankan unsur-unsur yang memiliki kebersamaan daripada keberbedaan (Emmanuel Gerrit Singgih 2000:161).

Dalam mengaplikasikan misi Allah di tengah-tengah masyarakat pluralis-religius seperti Indonesia, maka selayaknya teori dan doktrin yang harus digunakan adalah apa dan bagaimana harus dilakukan sebagai tanggung jawab sebagai orang percaya di dunia ini dalam tugas dan panggilannya membuat dunia ini menjadi tempat yang nyaman untuk hidup saat ini bagi semua makhluk ciptaan Tuhan (Rakhmat 2006:2). Konsep dan pemahaman misi Kristen ini selanjutnya diimplementasikan dan dibuat suatu rencana aksi. Misi yang digunakan adalah misi yang relevan dan efektif dalam masyarakat Indonesia yang pluralis, misi rekonsiliasi dengan dialog sebagai jembatan untuk melaksanakan program-program. Rencana aksi yang dilakukan gereja termasuk warga jemaat di dalamnya memiliki kredibilitas jika penerapannya selain bertujuan keluar (*eksternal*) juga harus melakukan aksi ke dalam dirinya sendiri (*internal*).

Penginjilan dengan semangat eksklusif dengan tujuan penambahan jumlah orang Kristen dan tidak memerhatikan konteks masyarakat di sekitarnya bukan bentuk yang relevan, malah akan membawa ketegangan antar umat yang kontra-produktif bagi pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Dengan demikian misi Kristen harus mampu merangkul antar umat beragama untuk berdialog bersama, bekerjasama dalam mewujudkan kerukunan. Dengan terbinanya kerukunan umat beragama akan menciptakan suasana yang kondusif.²

² Misi itu sama utuh, luas dan mendalamnya, seperti kebutuhan dan tuntutan-tuntutan kehidupan manusia. Berbagai konferensi misi internasional sejak tahun 1950-an telah merumuskan hal ini sebagai “seluruh gereja yang membawa seluruh Injil kepada

Kekristenan harus menjalankan misi Allah dengan menengakkan sikap welas asih, dan menjadikan tujuan pokoknya adalah memanusiaikan manusia yang bermartabat. Sikap yang mau peduli terhadap sesama tanpa pengelompokan perbedaan dan juga yang terlepas dari kepentingan tertentu. Dengan demikian misi tersebut benar misi Allah yang memulihkan, menolong, mendatangkan pembaharuan, tanpa melihat latar belakang budaya, agama, ras dan lain-lain.

MISI YANG MEMBANGUN MARTABAT MANUSIA

Pengorbanan Kristus di kayu salib membuktikan keteguhan komitmen Yesus terhadap masa depan manusia. Yesus tidak rela bahwa masa depan manusia adalah masa depan yang suram, yang hitam legam, yang tanpa harapan. Hidup manusia tidak boleh berujung pada kematian abadi. Muara hidup manusia adalah keselamatan kekal, kehidupan bersama Allah; di langit baru dan bumi baru yang di dalamnya tidak akan ada dijumpai airmata, keluhan, derita, kemiskinan, ketidakadilan, keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Derita yang meliliti Yesus sepanjang perjalanan dari Nazaret ke Yerusalem Ia hadapi dengan tegar, bahkan Ia rangkul, justru karena kesolideran-Nya yang amat dalam terhadap umat manusia. Kematian Kristus di kayu salib membuktikan kasih-Nya yang begitu dalam dan tulus kepada umat manusia, kasih yang agung, kasih yang tidak memperhitungkan (Sairin 2006:66).

Gereja sebagai perpanjangan tangan Allah, yang menyebutkan identitasnya sebagai pengikut Kristus, seharusnya menjalankan tugas misinya dengan tujuan pelayanan terhadap pemberdayaan martabat manusia, sehingga manusia semakin dimanusiakan melalui pergerakan gereja yang hadir di tengah-tengah dunia ini. Tidak sebatas kristenisasi atau pengembangan lembaga gereja, sehingga semakin banyak orang berpindah menjadi Kristen, tetapi lebih dari itu, gereja harus menjadikan diri sebagai subjek yang dipakai oleh Tuhan untuk mendatangkan pembaharuan kehidupan manusia pada situasi yang lebih baik.

Pelayanan kepada manusia dan dunia merupakan konkretisasi pembangunan Kerajaan Allah. Antara misi penginjilan dan pembelaan martabat manusia terdapat hubungan yang tak terpisahkan. Misi mesianis

seluruh dunia". Manusia hidup dalam serangkaian hubungan yang terintegrasi; karena itu, kita dapat menyebut suatu antropologi dan sosiologi palsu bila ranah rohani atau pribadi dipisahkan dari ranah materi dan sosial.

terlibat dalam pembebasan manusia secara total mulai dalam kehidupan di dunia ini. Maka misi gereja mencakup di dalamnya pembelaan martabat manusia dan pengembangannya. Perjuangan demi keadilan merupakan juga bagian integral misi gereja. Yesus Kristus bukan hanya mewartakan Kerajaan Allah, tetapi dalam Dia Kerajaan Allah itu hadir secara penuh. Gereja adalah benih, tanda dan alat Kerajaan Allah. Maka dalam misinya gereja harus mewartakan dan menghadirkan kerajaan yang sama.

Misi pernyataan kehadiran kerajaan Allah dilakukan dengan tindakan solider, Sabrino menyatakan bahwa:

Misi pernyataan Allah yaitu turut merasakan bersama manusia berdosa, membantu mereka bangkit, menjadi bebas, membantu mereka bangkit, menjadi bebas, menuntut keadilan, membangun kembali dalam solidaritas, Allah berbicara bahasa kasih, Allah membuat pernyataan, mewahyukan diri, dan menghadirkan diri dalam solidaritas, Allah adalah kasih, Allah ada dalam solidaritas, Allah adalah solidaritas, di situlah Allah ada, menyatakan diri secara tuntas. Dan apapun yang dikatakan Allah dalam percakapan, dalam kebisuan, dalam jeritan tak pelak untuk menggalang solidaritas (Sabrino and Pico 1997:7–8).

Kepedulian (*solider*) adalah panggilan Allah kepada manusia, untuk bekerja sesuai dengan pekerjaan-Nya. Allah menunjukkan perhatian-Nya kepada manusia, maka sebagai pengikut-Nya harus memerhatikan dan memedulikan sesamanya, dengan pelayanan kasih terhadap sesama (1 Yoh. 4:20). Paulus berbicara tentang “teman sekerja untuk Kerajaan Allah”, dengan menganggap bahwa Kerajaan Allah tersebut tujuan dari penginjilannya. Dalam hal ini istilah Kerajaan Allah nampaknya mencakup segala tindakan Allah demi kepentingan manusia. Ia banyak mengalami tantangan dalam memberitakan Injil Kerajaan Allah, yang diperuntukkan bagi manusia itu sendiri. Cara yang ditunjukan oleh Yesus tentang Kerajaan Allah adalah tindakan solidaritas terhadap umat manusia. Pekerjaan dan pelayanan-Nya terfokus kepada kepentingan manusia, karena itulah Dia dipanggil oleh Allah yaitu mewujudkan Kerajaan Allah. Sehingga setiap orang dituntut oleh Yesus agar menyerahkan diri secara mutlak dan menjalankan cara hidup Kristus dalam perbuatannya setiap hari dengan mengasihani dan rendah hati dan menggantungkan seluruh kehidupannya kepada Allah.

Model pelayanan sosial yang membebaskan mengandaikan sikap solidaritas gereja terhadap dunia. Solidaritas berarti hidup dalam komitmen

yang total dan utuh untuk ambil bagian dalam perjuangan membebaskan dan menyelamatkan dunia dari dosa bertolak dari rahmat pengampunan dan pembaharuan hidup yang berasal dari Kristus. Wujud dari komitmen itu adalah menerima dunia apa adanya, hidup dan berjuang bersama masyarakat untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan sambil mematahkan berbagai bentuk kejahatan dan ketidak-adilan. Barth menyebutkan tiga poin solidaritas yang gereja perlu tunjukkan, yaitu Pertama, dalam keyakinan penuh akan kehidupan baru bagi dunia seperti yang nyata pada Kristus gereja ada dalam dunia untuk mencontohkan bentuk-bentuk kehidupan baru yang berlawanan dengan kehidupan dalam dosa dan permusuhan; Kedua, tanpa kenal lelah dan frustrasi gereja melakukan karya-karya transformasi; Ketiga, gereja memperlihatkan adanya harapan yang tak terpadamkan betapa pun kenyataan-kenyataan menunjukkan hal sebaliknya (Barth 1975:714–21). Dalam model pelayanan sosial yang membebaskan gereja ada di dalam dunia dan di tengah kehidupan masyarakat lebih sebagai tanda keselamatan, bukan sebagai pewarta atau bahkan pemilik keselamatan, yang ditonjolkan dalam model ini bukanlah simbol dan tanda-tanda keagamaan tetapi nilai dan kualitas kehidupan yang sepadan dengan Injil.

Penekanan misi pada aksi tindakan pembaharuan kehidupan mengandaikan bahwa *presensia* dan dialog yang menjadi model kehadiran gereja dalam masyarakat haruslah mulai dari pinggiran (*mission from the margins*). Ada dua manfaat yang bisa diperoleh, yaitu

1. Pertama, secara negatif ia menarik garis akhir bagi pemahaman diri gereja sebagai *ecclesia triumphat* (gereja yang menang), sambil merintis pemahaman baru terhadap gereja *ecclesia servant* (gereja yang melayani). Yewangoe menulis:

“Mission from the margins meng-counter anggapan bahwa misi hanya bisa dilakukan oleh yang kuat kepada yang lemah, oleh yang kaya kepada yang miskin, dari yang mempunyai hak istimewa kepada yang terpinggirkan. Pendekatan semacam ini justru menghasilkan penindasan dan marjinalisasi.”

(Yewangoe 2017:127)
2. Kedua, *mission from the margins* tidak jatuh sama dengan memerhatikan orang-orang yang ada di pinggiran. Kalau begitu pemahamannya maka orang kristen tetap saja merasa diri sebagai *ecclesia triumphat*. *Mission from the margins* artinya mencoba memahami dengan saksama faktor-faktor penyebab kegagalan upaya-upaya kesejahteraan dan keadilan. Pengenalan akan faktor-faktor ini akan terlihat seterang-

terangnya kalau dilihat dari pinggiran. “Orang-orang di pinggiran, yang hidup dalam kondisi sangat terancam biasanya lebih memahami kekuatan-kekuatan eksternal yang mengancam kelangsungan hidup mereka. Orang-orang pinggiran jugalah yang paling tahu urgensi dari perjuangan mereka. Adalah penting bagi orang-orang dalam posisi yang utama untuk belajar dari perjuangan orang-orang di posisi pinggiran dalam mempertahankan hidup.”

Mission from the margin perlu juga diterapkan dalam berteologi, yakni *doing theology from the margin*. Artinya tidak begitu saja menerima pendapat mayoritas atau ujaran pihak yang kuat dan berkuasa, tetapi melihat kekurangan bahkan kesewenang-wenangan dari mereka yang kuat dan berkuasa dan bekerja maksimal untuk menghadirkan perubahan dan pembaruan.

MENGEMBANGKAN TEOLOGI MISI YANG KONTEKSTUAL DI INDONESIA

Dua puluh lima tahun yang lalu, Bosch menulis, “Iman Kristen pada hakikatnya bersifat inkarnasional; oleh karena itu kecuali gereja memilih untuk tetap tinggal sebagai suatu keberadaan yang asing, dia harus selalu memasuki konteks” di mana dia berada (Bosch 1997:300). Banyak sekali kemajuan telah terjadi sejak itu, gereja sudah mengglobal, multinasional, multikultural dan multilingual. Misi dilakukan dari mana saja ke mana saja.

Gereja yang kontekstual merupakan gereja yang menyadari akan konteks di mana gereja itu hadir dan berkarya. Demikian halnya dengan misi gereja, juga harus di mengerti secara kontekstual, sebab perwujudan dari misi teraktualisasi di dalam pelayanan yang dilakukan oleh gereja. Edmund Woga mengutip pendapat Walbert Buhlmann yang mengatakan bahwa misi harus lebih dimengerti secara kontekstual sebagai hidup dan karya Gereja di tempat di mana Gereja berada, dengan cara ini, misi mendapatkan artinya yang sebenarnya sebagai aspek keterbukaan terhadap dunia (Woga 2002:18). Itu berarti bahwa gereja tidak dapat mengabaikan konteks di mana gereja itu hadir dan berkarya. Tantangan yang dihadapi oleh gereja dapat menjadi peluang untuk memahami kembali usaha untuk menjalankan misi Allah. Kepekaan gereja dalam melihat setiap peluang untuk mewujudkan Kerajaan Allah merupakan tugas yang berat, sebab kepekaan bukan saja berarti tanggap membaca situasi historis dan pergumulan yang sedang melanda gereja tetapi tingkat kekritisian gereja dalam menyikapi peluang dan tantangan itu dibutuhkan dalam menciptakan

pelayanan misi yang kontekstual. Pada umumnya, gereja-gereja baru menyadari akan persoalan dalam pelayanan, ketika gereja mengalami suatu hambatan atau penderitaan yang menyebabkan gereja itu sadar akan konteks yang dihadapi. Akan tetapi, selama gereja tidak mengalami tantangan atau hambatan dalam menjalankan misi pelayanannya maka gereja tidak pernah menyadari akan adanya persoalan dalam misinya. Kraemer menyebutkan *it has always needed apparent failure and suffering in order to become fully alive to its real nature and mission* (Bosch 1997:10–16; Koyama 1979:4–5; Kraemer 1938).

Gereja membutuhkan visi baru untuk menerobos kebekuan di masa kini, menuju suatu keterlibatan misi yang lain (yang tidak perlu berarti membuang segala sesuatu yang telah dilakukan oleh berbagai generasi orang Kristen ataupun dengan sombong mengutuk semua kekeliruan mereka). Dengan adanya kesadaran bahwa misi itu berada dalam krisis akan memberikan dorongan yang kuat untuk memikirkan alternatif dalam mengatasi krisis. Karena krisis yang dialami dalam bermisi tidak mungkin akan diabaikan. Jika diabaikan maka gereja dalam menjalankan misinya tidak akan sanggup menghadapi wajahnya kepada penderitaan yang berteriak kepadanya. Satu-satunya jalan yang sah dan terbuka bagi gereja adalah menghadapi krisis ini dengan ketulusan yang mendalam namun tanpa membiarkan diri kita menyerah kepadanya. Usaha-usaha gereja lokal untuk menemukan bentuk pelayanan yang kontekstual menjadi sulit karena pola dan indoktrinasi dari para misionaris telah menjadi suatu hal yang tidak boleh diubah. Kesan seperti ini mulai tergeser sebab gereja-gereja mulai menyadari bahwa gereja perlu menemukan suatu bentuk pelayanan yang benar-benar dapat menjadi diri sendiri tanpa mengabaikan jeri juang dari para misionaris yang telahewartakan injil. Warisan teologi dari barat tidak lagi sesuai/memenuhi kebutuhan penghayatan iman gereja-gereja setempat. Hal ini bukan berarti apa yang ada saat ini harus dihancurkan dan membangun sesuatu yang baru atau apa yang menjadi produk Barat harus ditolak yang harus dilakukan adalah berusaha untuk memelihara apa yang telah diwariskan dari Barat, tetapi tidak sampai mendominasi serta menentukan penghayatan iman gereja setempat, sehingga kekayaan dan pengalaman iman gereja dapat memberi sumbangan dalam penghayatan iman. Tugas perutusan gereja tidak dilakukan pada ruang hampa tetapi hadir dalam realitas kehidupan dan konteks masyarakat. Karena itu, panggilan Misi harus memperhitungkan realitas hidup dan konteks masyarakat di mana gereja tinggal dan berada yakni bumi Indonesia. Indonesia merupakan suatu masyarakat yang ada di Asia yang paling kurang

memiliki dua wajah yakni pertama, masyarakat beragama yang plural dan kedua sebagian masyarakatnya miskin dan satu hal yang perlu ditambahkan adalah pluralisme kebudayaan. Misi adalah tindakan Allah yang berpaling kepada dunia yang dihubungkan dengan penciptaan, pemeliharaan, penebusan dan penggenapan. Misi berlangsung dalam sejarah manusia yang biasa dan bukan secara eksklusif di dalam dan melalui gereja. *Missio Dei* adalah kegiatan Allah, yang merangkul baik gereja maupun dunia.

Missio Dei

Misi terutama adalah karya Allah dalam dunia ini untuk menyelamatkan dan memelihara ciptaan-Nya. Tempat yang utama untuk melihat karya Allah ini adalah di tengah-tengah orang miskin dan tertindas. Jeritan mereka adalah panggilan Allah kepada gereja untuk turut memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi mereka. Misi Allah tidak dibatasi dengan misi Gereja yang cenderung untuk memiliki kekuasaan (*power*), kemuliaan (*glory*) dan uang (*gold*). Dewasa ini kehadiran umat kristiani harus dirasakan dan produktif untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralis sehingga nama Tuhan dipermuliakan (bdk Mat. 5:16).

Ketika eksklusifisme agama Kristen ditolak, maka terbukalah jalan untuk memahami *pluralitas* agama-agama dengan lebih terbuka, secara metodologis, paradigma pluralisme ini disebut pula teosentrisme (bentuk dari hasil kritik terhadap ekliosentris dan kristosentris). Premis dasar pendekatan teosentris yang dikerjakan para pluralis terletak pada kehendak universal Allah untuk menyelamatkan seluruh manusia. Perjumpaan orang Kristen dalam kehidupan masyarakat pluralis haruslah dilihat bermanfaat bagi pemurnian dan pendewasaan spiritualitas iman Kristen.

Kondisi obyektif keagamaan di Indonesia menunjuk pada kenyataan bahwa kebersamaan dalam kepelbagaian adalah satu-satunya corak hidup yang tepat. Misi dalam konteks pluralis adalah Misi rekonsiliasi, mewujudkan dalam dialog yang perlu dilaksanakan Gereja dalam konteks kemiskinan dan keberagaman. “Dialog” dengan syarat ataupun tanpa syarat, yang dicari adalah menemui manusia, menyatu hati, pikiran jiwa sebagai wujud kesimbangan atau persaudaraan yang asli (bdn. Flp. 2:20; Rom. 12:16; Kor. 1:10 dll).

Hidup kekristenan adalah hidup yang mengagungkan pemberian diri Kristus dengan cara memberi diri kepada yang lain. Inilah ciri khas iman Kristen yang harus dibawa dalam dialog dan menggambarkan Kristus yang unik sesuai dengan tema *kenosis* yang dikemukakan Paulus dalam Filipi 2:6-

Misi yang dihadirkan dan diberitakan dalam misi kekristenan adalah misi Kerajaan Allah. Teologi misi dalam konteks pluralitas di Indonesia harus masuk ke dalam situasi-situasi konkrit. Tempat pertama adalah Teologi Misi Kerajaan Allah. Kerajaan Allah adalah tema utama pesan Yesus, dengan karakteristik kebenaran, kehidupan, kekudusan dan rahmat, keadilan, cinta kasih dan perdamaian. Gereja dalam misinya diutus bukan untuk membangun dirinya sendiri, melainkan membangun Kerajaan Allah yang masuk sekaligus mengatasi waktu, tempat, agama dan budaya, sehingga menjadi bagian dari Kerajaan Allah itu sendiri untuk melayani manusia. Misi Gereja menjadi perantara antara Allah dalam karya keselamatan-Nya dan manusia yang harus dilayani; mempersatukan semua manusia ke dalam Kerajaan-Nya, sehingga menjadi bangsa yang bersatu dengan trinitas. Karenanya gereja dalam karya misionernya selalu mewartakan universalitas keselamatan bagi semua orang. Yang menjadi keprihatinan Gereja Indonesia adalah menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam masyarakat yang kaya dengan aneka agama dan kebudayaan, yaitu cinta kasih, solidaritas, kebenaran, keadilan dan perdamaian. Nilai-nilai ini merupakan kekuatan bukan hanya bagi orang-orang Kristen, tetapi semua bangsa Indonesia dalam perjuangan untuk mengatasi situasi-situasi sulit, dan seringkali sebuah situasi tanpa harapan. Penyebaran misi Kerajaan Allah mendorong umat percaya untuk membuka diri terhadap saudara-saudara yang beragama lain. Gereja harus berani menjauhkan diri dari pikiran sebagai satu-satunya yang dipilih Allah, sebab akan menutup kesempatan untuk menjalin relasi dialogal dan solidaritas dengan kelompok lain, dan semakin menempatkan orang-orang percaya sebagai orang asing di tanah airnya. Gereja bukanlah Kerajaan Allah, tetapi berada sebagai pelayan Kerajaan Allah. Maka misi gereja harus membimbing kepada keterbukaan Kerajaan yang telah hadir di dunia (Artanto 1997:241–42).

Sumbangan khusus pewartaan Injil dalam kaitannya dengan pembelaan martabat manusia, di mana Sabda Tuhan yang diwartakan dalam karya misi, gereja memancarkan terang baru kepada manusia dan hakekat yang benar dari pembelaannya. Sebagian besar penduduk Indonesia sedang berjuang untuk menemukan kehidupan yang lebih baik, membebaskan dari setiap penindasan dan memperjuangkan keadilan di bidang hak-hak asasi manusia, ekonomi, pendidikan dan di banyak sektor yang lain. Gereja, dalam misinya, harus menunjukkan fungsi profetis, memberi dorongan kepada kaum kecil karena "kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para

murid Kristus juga”. Maka Gereja harus menunjukkan sikap yang mengutamakan cinta kasihnya kepada kaum miskin dan mereka yang tak bersuara (Artanto 1997:245).

Misi Rekonsiliasi

Istilah “rekonsiliasi” mengandung arti perdamaian atau perukunan. Rekonsiliasi dalam gereja harus dinyatakan dengan umat manusia di dunia ini dan bahkan dengan seluruh alam semesta. Misi rekonsiliasi yang dilaksanakan oleh gereja dalam konteks kemiskinan dan keberagaman di Asia menunjukkan dua aspek, yaitu aspek kemanusiaan dan aspek dialog. Misi rekonsiliasi kemanusiaan selalu mengundang partisipasi dan keterlibatan gereja yang aktif seperti Yesus sendiri telah menderita dan disalib sebagai wujud keterlibatan-Nya dalam misi rekonsiliasi Allah (Artanto 1997:55).

Misi rekonsiliasi dalam dialog religius (umat beragama lain) merupakan panggilan gereja di Indonesia dalam konteks keberagaman agama yang sudah lahir berabad-abad. Atas dasar kemanusiaan bersama ini, dialog antar iman dan agama dapat dilakukan karena semua pihak bersama-sama merindukan Allah sebagai the *Ultimate Concern*. Dalam mengaplikasikan misi Kristen di tengah-tengah masyarakat pluralis-religius seperti Indonesia maka selayaknya teori dan doktrin yang harus digunakan adalah apa dan bagaimana harus dilakukan sebagai tanggung jawab sebagai orang percaya di dunia ini dalam tugas dan panggilannya membuat dunia ini menjadi tempat yang nyaman untuk hidup saat ini bagi semua makhluk ciptaan.

Dalam filsafat Reformed dibuat perbedaan antara gereja sebagai tubuh Kristus dan Kerajaan Allah di mana Kristus memerintah. Solusinya terletak pada kenyataan bahwa regenerasi masyarakat adalah tugas warga kerajaan dalam kapasitas mereka sebagai warga kerajaan (Van Der Watt 2005:452) dan bukan dari misi seperti itu. Misi adalah tugas utama gereja, tetapi tindakan regenerasi sosial harus dilakukan oleh warga kerajaan dalam kepatuhan kepada Tuhan kerajaan. Van der Waat menulis: “Gereja adalah kantor perekrutan, bidang mobilisasi, pusat persiapan untuk pelatihan para pejuang Allah, yang harus berjuang demi kebaikan di semua perbatasan dunia” (Van Der Watt 2005:452). Dengan demikian ada perbedaan yang sangat sempit namun penting antara tugas misi dan tugas warga negara. Misi tidak menjangkau semua aspek masyarakat karena kedaulatan mereka sendiri tidak sama dengan gereja. Gereja memperkenalkan kekudusan Allah dan menyerukan pengakuan akan pemerintahan-Nya atas semua aspek

masyarakat, tetapi itu bukan tugas misi sebagai panggilan utama gereja untuk mengklaim semua aspek berdaulat untuk dirinya sendiri. Misi adalah seperti panah yang membawa rekonsiliasi. Ini memiliki tepi yang tajam, pelayanan rekonsiliasi (Bosch 1997:75–92).

Teologi misi menghadirkan rekonsiliasi sebagai instrumen untuk memperbaharui relasi manusia dengan Allah dan sesamanya. Mengembangkan teologi misi rekonsiliasi adalah hal yang penting bagi misi gereja di Indonesia. Konflik-konflik antar suku, penduduk pribumi dan pendatang, kaya dan miskin, pemerintah pusat dan daerah, ketegangan hubungan antar agama, serta konflik-konflik yang lain belum mendapatkan solusi yang memadai, serta melahirkan situasi tanpa damai. Dalam situasi ini, gereja mempunyai kesempatan istimewa untuk melakukan misinya, tugas untuk merekonstruksi ulang relasi manusia satu dengan yang lain di dalam konteks keadilan dan perdamaian. Tugas perutusan untuk membebaskan kaum miskin, yang menderita serta mereka yang menantikan keadilan mempunyai kaitan erat dengan aspek rekonsiliasi, sebab cakupan pembebasan adalah membangun kerajaan damai dan keadilan. Kristus adalah Mediator penciptaan dan penebusan. Penebusan menjadi mungkin dan aktual karena Penebus adalah satu dan sama dengan Pencipta dan Kristus adalah kepala Tubuh, pusat dan patokan yang menyatukan. Tubuh yang adalah Gereja, memproklamasikan bahwa Yesus Kristus adalah penebus universal yang menyelamatkan semua manusia. Kehadiran misi Gereja membawa rekonsiliasi, sebab Kristus adalah kekuatan rekonsiliasi dan perdamaian universal (Bosch 1997:483). Dengan perantaraan darahnya yang tumpah di kayu salib, Kristus melengkapi rekonsiliasi universal. Pengembangan teologi misi rekonsiliasi merupakan aktivitas penginjilan yang dinyatakan melalui kesaksian personal dan komunitas hidup kristiani. Penginjilan menjadi mungkin ketika Gereja menyinarkan iman kristiani dan menghadirkan model hidup baru. Gereja dalam misinya harus membawa kepada dunia satu pesan pengharapan dan kasih, iman, keadilan, pengampunan dan perdamaian. Gereja harus menyuarakan dengan suara nyaring, serta melaksanakannya dengan tidak kenal lelah (Bosch 1997:485).

Usaha rekonstruksi misi adalah usaha kontekstualisasi misi gereja. Perjumpaan dengan dan dalam konteks Indonesia menentukan seberapa jauh rekonstruksi misi itu diperlukan. Konteks Indonesia menentukan pemilihan paradigma misi yang relevan, yaitu paradigma solidaritas sebagai misi dalam upaya terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Hakikat misi Kristen seharusnya menghadirkan damai Allah dalam dunia khususnya Indonesia di mana gereja hidup bersama dalam kepelbagaian dan

keberagaman yang merupakan ciptaan-Nya. Jika gereja mengaku sebagai pengikut Kristus, maka gereja seharusnya mengikuti teladan-Nya ketika Ia masih berada di dunia ini. Mengorbankan diri demi terciptanya kerukunan hubungan antara Allah dan manusia, serta sesama manusia (bnd. Rom. 5:6-11), menghilangkan perbedaan untuk menciptakan kebersamaan. Misionaris Kristen selayaknya orang-orang yang rendah hati yang menjalankan misinya tidak hanya kepada dan untuk dunia, tetapi juga bersama-sama dengan dunia dalam kepelbagaian agama dan ideologi.

SIKAP SOLIDARITAS MEMBANGUN KEHIDUPAN BERSAMA SECARA DAMAI DALAM KONTEKS MAJEMUK INDONESIA

Solidaritas Kristus membangun sebuah kehidupan bersama dalam kehidupan manusia. Manusia ditempatkan sebagai mahluk yang mulia, meskipun mengalami kerusakan oleh karena pemberontakan (Rom. 3:21). Kepedulian yang dinyatakan dalam wujud pengorbanan, menciptakan hubungan yang harmonis antara Allah dan manusia. Kepedulian yang berbasis pada pendamaian meskipun terdapat perbedaan yang tajam. Manusia menjadi seteru bagi Allah oleh karena pemberontakannya, namun perbedaan itu diredam dalam cinta kasih yang diwujudkan dalam tindakan solidaritas Kristus di kayu salib. Maka dalam hal ini gereja akan berefleksi, bagaimana solidaritas diterapkan sebagai upaya membangun kebersamaan di Indonesia.

Pluralisme agama menolong gereja untuk rendah hati menyadari bahwa sikap superioritas tidak bermanfaat untuk mengerti orang lain lebih baik sebab Allah mengasihi semua manusia tanpa terkecuali, dan karenanya gereja harus menjadi sesama (Lukas 10:36) atau menjadi sahabat bagi saudara-saudara kita yang berkepercayaan lain (Darmaputera 1995:194). Pluralisme agama bukan berarti percampuran atau sinkretisme, sebab keunikan masing-masing agama tetap dapat dipertahankan dan dapat dikomunikasikan dan bukan untuk dipertandingkan. Dengan demikian gereja akan memiliki sikap menghargai keunikan agama lain. Keterbukaan semacam ini menumbuhkan perdamaian dan toleransi dan bukan pada tempatnya lagi saling menghujat, menyalahkan apalagi membunuh (Abdullah 1999:58–59).

Solidaritas merupakan awal utama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia, sikap mengakui eksistensi agama lain, menghargai satu dengan yang lain, saling melengkapi dalam berbagai perbedaan, mampu untuk mengampuni dan memaafkan setiap kesalahan

yang terjadi antar agama. Dengan demikian akan terwujudlah kerukunan antar umat beragama, yaitu kehidupan yang kondusif.

Pengorbanan Kristus tidak hanya membawa pembaharuan batin manusia, namun juga pola berpikir manusia. Mempertahankan keunikan agama adalah hal yang mutlak, tetapi dikala gereja tidak menghargai eksistensi agama lain itulah awal pemicunya pertikaian. Kristus tidak mempersoalkan keberadaan manusia dihadapan-Nya, meskipun lemah, tak berdaya oleh karena dosa, tetapi Yesus tetap konsisten untuk menyatakan sikap kepedulian-Nya, yaitu hadir dalam wujud manusia. Dia tetap mempertahankan ke-Ilahian-Nya, dikala Ia menyatakan solidaritasNya terhadap manusia, ia tetap menghargai eksistensi manusia itu. Dengan demikian persekutuan yang baikpun tercipta diantara Allah dan manusia. Semua itu terjadi dikala Allah menyatakan solidaritas sejati-Nya di kayu salib.

Kerukunan akan tercipta dikala kepedulian/solidaritas itu menjadi konsep yang membudaya dalam kehidupan manusia. Perbedaan bukanlah yang harus diperdebatkan, bahkan untuk dihilangkan (memungkinkan pada tahap keseragaman), namun menjadi sarana untuk saling melengkapi dan menyempurnakan satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN

Misi kekristenan bukanlah memperluas dan membangun gereja yang megah, menarik orang dari agama lain maupun agama sendiri menjadi kelompok denominasinya atau menjadi orang Kristen yang fanatik dan eksklusif. Misi Kristen hendaknya dikembalikan dengan pola pikir (*mindset*) dan cara pandang yang baru terhadap interpretasi pesan-pesan Alkitab. Misi Kristen selayaknya memiliki *blue print* terhadap konteks solidaritas kemanusiaan dan komunikasi interkultural. Orang Kristen Indonesia turut prihatin terhadap situasi kemiskinan dan pengangguran serta mau menjadi bagian dari pengumpulan orang di luar kekristenan. Bukankah Yesus Kristus selalu hadir, memanggil dan mengutus siapapun gereja dalam pesannya bahwa apa yang gereja lakukan atau tidak lakukan untuk orang yang paling hina berarti gereja melakukan atau tidak melakukan juga untuk-Nya (Bnd. Mat. 25:40; 45). Setiap misi kekristenan haruslah berbasis pada misi Allah, yaitu mendatangkan perdamaian antar manusia.

Misi kedatangan Kristus ke dunia ini adalah untuk mendatangkan penebusan melalui pembenaran. Hal ini haruslah menjadi warna dari hakikat misi Kristen yang seharusnya menghadirkan damai Allah dalam

dunia khususnya Indonesia di mana kita hidup bersama dalam kepelbagaian dan keragaman yang merupakan ciptaan-Nya. Jika kita mengaku sebagai pengikut Kristus, maka gereja seharusnya mengikuti teladan-Nya ketika Ia masih berada di dunia ini. Mengorbankan diri demi terciptanya kerukunan hubungan antara Allah dan manusia, serta sesama manusia (Rom. 5:6-11), menghilangkan perbedaan untuk menciptakan kebersamaan. Misionaris Kristen selayaknya orang-orang yang rendah hati yang menjalankan misinya tidak hanya kepada dan untuk dunia, tetapi juga bersama-sama dengan dunia dalam kepelbagaian agama dan ideologi. Misi terutama adalah karya Allah dalam dunia ini untuk menyelamatkan dan memelihara ciptaan-Nya. Tempat yang utama untuk melihat karya Allah ini adalah di tengah-tengah orang miskin dan tertindas. Jeritan mereka adalah panggilan Allah kepada gereja untuk turut memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi mereka. Misi Allah tidak dibatasi dengan misi gereja yang cenderung untuk memiliki kekuasaan (*power*), kemuliaan (*glory*) dan uang (*gold*). Dewasa ini kehadiran umat kristiani harus dirasakan dan produktif untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang pluralis sehingga nama Tuhan dipermuliakan (band. Mat. 5:16).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1999. "Kebebasan Beragama Atau Dialog Antar-Agama." in *Hak Asasi Manusia Tantangan bagi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Artanto, Widi. 1997. *Menjadi Gereja Missioner Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Banawiratma, JB. 2006. "Misi, Globalisasi Dan Kaum Miskin Di Indonesia." *Jurnal Teologi Proklamasi* 8(1).
- Barth, Karl. 1975. *Church Dogmatics IV/3*. Edinburgh: T & T Clark.
- Bosch, David J. 1997. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brown, Robert McAfee. 1978. *Theology in a New Key: Responding to Liberation Themes*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Darmaputera, Eka. 1995. "Teologi Persahabatan Antar Umat Beragama." in *Keadilan bagi yang lemah, Buku Peringatan Hari Jadi ke-67 Prof. Dr. Ibromi, MA*. Jakarta.

- Emmanuel Gerrit Singgih. 2000. *Berteologi Dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koyama, Kosuke. 1979. *Three Mile an Hour God*. London: SCM Press Ltd.
- Kraemer, H. 1938. *The Christian Message In a Non-Christian World*. London: Edinburgh House Press.
- Ngelow, Zakaria J. 1994. *Kekristenan Dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Phillips, J. Robert, John Hick, and Paul Knitter. 1992. "The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religions." *Buddhist-Christian Studies*. doi: 10.2307/1389992.
- Rakhmat, Ioanes. 2006. "A Pluralist Missiology for Contemporary in Indonesia." *Jurnal Teologi Proklamasi* 4(8).
- Sabrino, Jan, and Juan Hernandez Pico. 1997. *Teologi Solidaritas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sairin, Weinata. 2006. *Gereja, Agama-Agama Dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sukarto, Aristarchus. n.d. "Pemikiran Kembali Kristologi Untuk Menyongsong Dialog Kristen-Islam Di Indonesia." *Jurnal Teologi Dan Gereja Penuntun* 4(13).
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. 2020. "Misi Gereja Di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*. doi: 10.33550/sd.v7i2.137.
- Vendley, William, and dkk. 2011. "Merayakan Kebebasan Beragama." *Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*.
- Van Der Watt, Jan G. 2005. *Salvation in the New Testament. Perspectives on Soteriology*.
- Woga, Edmund. 2002. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yewangoe, A. A. 2017. *Hidup Dari Pengharapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.